

**PENGARUH PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PENINGKATAN
MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PADA MATA KULIAH
BAHASA INGGRIS DI PRODI PLS UNIMED**

Anifah, Dwi Amalia Zati, dan Fauzi Kurniawan

Dosen PLS Universitas Negeri Medan

Surel : *anifah.pilcan@gmail.com

*vdaz_13122@yahoo.com

*fauzi_k50@yahoo.com

Abstract : The Influence of Multicultural Learning in Improving Student Learning Motivation in English Language Courses at UNIMED PLS Study Program. The multicultural learning process that is available for students to develop respect for people of different cultures, provides opportunities to work together with other people or different groups of ethnicities so that conflict does not occur. The purpose of this study is to find out whether there is an effect on the multicultural based learning model of the School of Education Study Program. The research will be carried out in Class A and B Regular third semester students in the Outside School Education Study Program totaling 56 people. This study uses descriptive qualitative research where this study wants to see how the implementation of multicultural learning processes can improve student learning motivation in the PLS Study Program.

Keywords : Multicultural Based Learning Process, Learning Motivation

Abstrak : Pengaruhnya Pembelajaran Multikultural Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Di Prodi PLS UNIMED. Proses pembelajaran multikultural yang digunakan untuk dapat berusaha untuk membudayakan mahasiswanya dalam mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberikan kesempatan bekerja bersama dengan orang lain atau kelompok lain yang berbeda-beda etnis sehingga tidak terjadinya konflik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruhnya model pembelajaran berbasis multikultural untuk dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah – Fakultas Ilmu Pendidikan Unimed TA.2018/2019. Penelitian akan dilaksanakan pada kelas A dan B Reguler mahasiswa semester tiga Program Studi Pendidikan Luar Sekolah yang berjumlah 56 orang. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dimana penelitian ini mau melihat bagaimana implementasi proses pembelajaran multikultural untuk dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di Prodi PLS.

Kata Kunci : Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural, Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan pada saat ini sangatlah dibutuhkan bagi semua kalangan orang baik itu masyarakat yang umum maupun masyarakat yang khusus sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup bagi masyarakat tersebut. Pendidikan yang ada di Indonesia memiliki tiga jalur yang dapat dilakukan oleh masyarakat diantaranya : pendidikan informal (pendidikan dalam keluarga), pendidikan formal (pendidikan yang berada di dalam sekolah) dan

pendidikan non formal (pendidikan yang berada di luar sekolah). Ada beberapa pepatah bilang tentang pendidikan diantaranya : “Pendidikan adalah senjata paling mematikan di dunia, karena dengan itu Anda dapat mengubah dunia” (Nelson Mandela), “Jika anda mendidik seorang pria, maka seorang pria akan terdidik. Tapi jika anda mendidik seorang wanita, sebuah generasi akan terdidik” (Brigham Young), “Hiduplah seolah engkau mati besok dan belajarlah seolah

engkau hidup selamanya” (Mahatma Gandhi),

Jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) memiliki beberapa jenjang dalam pendidikan sekolah diantaranya pendidikan pra-sekolah, pendidikan sekolah dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, anggota masyarakat, dan pemerintah. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pengajar (dosen) dan peserta didik (mahasiswa) atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar mahasiswa yang dilakukan dalam proses pembelajaran saat ini sangatlah kurang dikarenakan mahasiswa masih ada yang tidak serius di dalam penerimaan mata kuliah yang disampaikan oleh dosen yang bersangkutan dan masih banyak lagi hal-hal yang terjadi dalam motivasi belajar mahasiswa yang ada di Prodi Pendidikan Luar Sekolah.

Pembelajaran multikultural didasarkan pada gagasan filosofi tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakikat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh mahasiswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga pendidikan. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetensi budaya individual. Pembelajaran multikultural berusaha untuk dapat membudayakan mahasiswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, member kesempatan untuk

bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasa secara langsung pendidikan. Pendidikan multikultural juga dapat membantu mahasiswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu mahasiswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan mahasiswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat (Savage & Amrstrong, 1996).

Seorang dosen dalam membelajarkan mahasiswanya memiliki bermacam-macam model pembelajaran dalam setiap mata kuliah untuk dapat bisa meningkatkan motivasi belajar mahasiswanya. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu (Darmawati, 2010) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis multikultural masih kurang dipergunakan dikarenakan mahasiswa masing kurang dapat memahami pembelajaran multikultural tersebut sebesar 40,25% dan motivasi belajar anak (mahasiswa) masih minim dalam melakukan proses pembelajaran sebesar 38,35%. Di dalam proses pembelajaran yang ada di Unimed masih kurang dilakukan oleh para dosen untuk diterapkan ke mahasiswa tersebut sehingga proses pembelajaran akan terlaksana. berdasarkan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi pendidik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas maka yang menjadi focus penelitian adalah sebagai berikut : *“Pengaruh Pembelajaran Multikultural dalam Peningkatan Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Masyarakat*

Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Medan”.

Berdasarkan latar Belakang masalah yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Apakah Ada Pengaruhnya Pembelajaran Multikultural dalam Peningkatan Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Masyarakat Fakultas Ilmu Pendidikan - Universitas Negeri Medan”.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Apakah ada pengaruh pembelajaran multikultural dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Inggris di Prodi Pendidikan Luar Sekolah – Universitas Negeri Medan TA.2018/2019”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002).

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti dalam hal-hal yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu, urutan-urutan kegiatan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan.

Dengan digunakan metode kualitatif ini maka data yang didapat

akan lebih lengkap lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Desain penelitian kualitatif ini dibagi dalam empat tahap yaitu :

1. Perancangan

Dalam pembuatan proposal penelitian yang bersifat kualitatif diperlukan awalnya adalah melakukan perancangan yang mana didalamnya yaitu penentuan masalah. Penentuan masalah di dalamnya menceritakan pokok-pokok permasalahan yang terjadi yang akan diteliti oleh peneliti. Selanjutnya peneliti melakukan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Setelah dilakukan penentuan masalah maka dilakukan berikutnya adalah pengkajian pustaka yang mana didalamnya peneliti menentukan teori/pendapat para ahli apa yang tepat untuk dipergunakan dalam penelitian yang akan diteliti.

2. Pengumpulan Data

Setelah dilakukan maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengumpulan data dalam penelitian. Dalam pengumpulan data ditentukan awal pertama sekali adalah penentuan responden yang akan diteliti. Setelah ditentukan responden maka langkah selanjutnya adalah menentukan lokasi penelitian. Setelah ditentukan lokasi penelitian maka langkah selanjutnya adalah pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah mengumpul data maka langkah selanjutnya adalah mentranskrip hasil dari wawancara sehingga menghasilkan luaran dalam penelitian.

3. Pengolahan Data

Langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Di dalam pengolahan data dilakukan dengan mengkategorikan data dari hasil wawancara yang dilakukan pada responden setelah itu dilakukan dengan menganalisis data dari hasil

wawancara kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

4. Pelaporan Penelitian

Langkah selanjutnya adalah melakukan pelaporan penelitian. Dalam pelaporan penelitian, seorang peneliti melakukan penulisan laporan penelitian secara detail sesuai dengan panduan penulisan penelitian. Setelah melakukan penulisan laporan penelitian maka peneliti melakukan presentasi dari hasil penelitian dengan pihak yang telah ditentukan oleh pihak instansi.

Adapun tempat dalam melakukan penelitian adalah di fakultas ilmu pendidikan program studi pendidikan luar sekolah/pendidikan masyarakat dikelas reg-a dan reg-b. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Juli sampai dengan Oktober 2018.

Sumber data yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan. Data ini dapat diperoleh melalui pengamatan langsung maupun hasil dari wawancara kepada informan berdasarkan pedoman wawancara yang dibuat peneliti.

2. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui peninggalan tertulis yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku literature, dokumen dan tulisan yang dianggap peneliti berkenaan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan focus penelitian maka yang dijadikan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan penelitian berupa hasil wawancara. Data primer akan menjadi sumber data utama dalam penelitian. Dalam mendapatkan data primer, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi-informasi tambahan yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Observasi

Mengamati secara langsung tanpa mediator dalam sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Kegiatan observasi meliputi pengamatan dan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian perilaku, objek-objek yang dilihat dalam hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

c. Dokumentasi.

Mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis dengan cara membaca literature, tulisan maupun dokumen yang dianggap peneliti berkenaan dengan penelitian yang sedang diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mendukung data primer. Data yang ditambahkan atau pelengkap yang bias didapat dari studi pustakan dan literature yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-

unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, menabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklarifikasi untuk mempermudah peneliti dan menguasai data yang tidak terbenam dalam setumpuk data.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan selama penelitian berlangsung makna-makna yang muncul dari data yang diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya.

Dalam penelitian kualitatif, instrument utamanya adalah manusia karena itu yang diperiksa adalah keabsahan data. Untuk mendukung kreabilitas data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah menjaring data dengan berbagai metode dan cara dengan menyilangkan informasi yang diperoleh agar data yang didapatkan lebih lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan.

Setelah mendapatkan data yang jenuh yaitu keterangan yang didapatkan dari sumber-sumber data yang sama maka data yang didapat lebih kredibel.

Sugiono membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan pengguna, sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu maka ditempuh langkah sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan dengan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Jadi setelah peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dikumentasi kemudian data hasil dari penelitian ini digabungkan sehingga saling melengkapi.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di Prodi Pendidikan Luar Sekolah-Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan menggambarkan tentang pengaruh proses pembelajaran multikultural dalam peningkatan motivasi belajar mahasiswa di identifikasikan tidak memiliki perbedaan sama sekali antara perempuan dengan laki-laki (jenis

kelamin) dalam proses pembelajaran pada mata kuliah Bahasa Inggris sedangkan mahasiswa juga tidak memiliki perbedaan sama sekali antar agama dan suku, mereka melakukan interaksi antar budaya di kalangan mahasiswa dengan berbagai faktor penyebabnya. Dalam interaksi sehari-hari antara dosen dengan mahasiswa dan antara mahasiswa dengan mahasiswa lainnya tidak terdapat perlakuan diskriminatif. Kenyataan ini diperoleh melalui pengamatan pada aktivitas mahasiswa ketika mereka berada di kelas, di warung/kantin kampus, di perpustakaan, dan di luar kampus. Umumnya mereka bisa menerima kehadiran mahasiswa beragama dan besuku lain.

Pada Prodi Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Masyarakat-Fakultas Ilmu Pendidikan, interaksi sosial mahasiswa berbagai suku tidak memperlihatkan masalah secara kasat mata. Stereotip buruk antar suku dan agama hanya terpendam dalam memori mereka yang sudah terbentuk dalam keluarga dan komunitasnya masing-masing. Keakraban antara mahasiswa beda suku dan agama hanya superfisial dan tidak tulus, karena adanya perbedaan ukuran-ukuran pergaulan antara keduanya.

Dalam materi bahan ajar ini yang diajarkan cara memahami dan menyikapi orang lain yang berbeda suku dan agama dengan mahasiswa/mahasiswi yang bersangkutan. Intinya, para Dosen sudah memahami tentang gagasan Multikulturalisme, tinggal menterjemahkannya dalam materi ajar dan alat bantu di ruang kelas. Persoalannya di sini. Tidak semua dosen mahir dalam menjelaskan materi Multikulturalisme dalam proses KBM, sehingga terjadi kesenjangan antara teori

dengan praktek. Intinya, keterbatasan ini berawal dari SDM di lingkungan kampus.

Istilah multikultural menjadi perbincangan yang hangat akhir-akhir ini. Bagi sebagian orang, konsep ini diharapkan menjadi fase di tengah hubungan antar komponen masyarakat Indonesia yang kurang harmonis. Bahkan ada yang menjadikannya obat mujarab dalam menyembuhkan penyakit disintegrasi yang sedang menggerogoti batang tubuh bangsa. Gagasan ini awalnya muncul pada negara-negara yang berpenduduk majemuk dari segi etnis, budaya dan agama, seperti misalnya di Amerika Serikat dan Eropa. Sebelum muncul multikultural, di Amerika Serikat pernah dikembangkan teori “melting-pot” (“tempat melebur”) dan teori “salad-bowl” (tempat salad). Tapi, kedua-duanya mempunyai kelemahan dan mengalami kegagalan. Dengan teori melting-pot diupayakan untuk menyatukan seluruh budaya yang ada dengan meleburkan seluruh budaya asal masing-masing. Dengan teori salad bowl, masing-masing budaya asal tidak dihilangkan melainkan diakomodir dan memberikan kontribusi bagi budaya bangsa, namun interaksi kultural belum berkembang dengan baik. Oleh karenanya semua gagasan di atas tidak berjalan secara optimal, maka muncullah kemudian multikultural untuk memperbaiki kelemahan gagasan-gagasan sebelumnya. Multikultural muncul sebagai sebuah gerakan dimulai dengan gerakan menuntut hak-hak sipil dari masyarakat kulit hitam Amerika tahun 1960, hak-hak perempuan masyarakat Meksiko, Hispanik dan masyarakat asli Amerika tahun 1970, dan gerakan multikultur untuk reformasi kurikulum dan kebijakan pendidikan tahun 1980.

Indonesia termasuk negara yang mencoba memperbaiki konsepnya dalam menghadapi keragaman agama dan budayanya. Jika sebelumnya, konsep homogeneisasi (penyeragaman) yang mirip dengan melting pot-nya Amerika Serikat diutamakan, maka Indonesia saat ini menempatkan semua agama secara sejajar. Dengan memperhatikan pokok-pokok tentang multikulturalisme dan dihubungkan dengan kondisi negara Indonesia saat ini, kiranya menjadi jelas bahwa multikulturalisme perlu dikembangkan di Indonesia, karena justru dengan gagasan inilah kita dapat memaknai keragaman agama di Indonesia. Konsep ini dapat memperkaya konsep kerukunan umat beragama yang dikembangkan secara nasional di negara kita.

Satu hal yang harus diamalkan bahwa gagasan multikultural menghargai dan menghormati hak-hak sipil, termasuk hak-hak kelompok minoritas. Tapi, sikap ini tetap memperhatikan hubungan antara posisi negara Indonesia sebagai negara religius yang berdasarkan Pancasila. Negara Indonesia tidak membenarkan dan tidak mentolerir adanya pemahaman yang anti Tuhan (atheism). Negara Indonesia juga tidak mentolerir berbagai upaya yang ingin memisahkan agama dari negara (secularism). Mungkin kedua hal ini menjadi ciri khas multikulturalisme di negara asalnya seperti Amerika Serikat dan Eropa. Tapi, ketika konsep ini diterapkan di Indonesia, harus disesuaikan dengan konsep negara dan karakteristik masyarakat Indonesia yang religius. Singkatnya, multikultural yang diterapkan di Indonesia adalah multikultural religius.

Penelitian dilakukan pada mahasiswa pendidikan luar sekolah pada kelas regular-a dan regular-b. Multikultural yang terjadi di mahasiswa

Pendidikan Luar Sekolah menggambarkan hubungan antar mahasiswa dan mengidentifikasi pola interaksi antar budaya di kalangan mahasiswa dengan berbagai faktor penyebabnya diantaranya perbedaan suku/ras, agama, budaya dan lain sebagainya. Meskipun banyak mahasiswa yang bersuku batak tetapi mahasiswa tersebut masih menghargai bermacam-macam suku/ras dengan mahasiswa lain yang berbeda suku dengan batak. Banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai agama dan suku di Indonesia. Dalam interaksi sehari-hari antara dosen dengan mahasiswa dan antara mahasiswa dengan mahasiswa lainnya tidak terdapat perlakuan diskriminatif. Kenyataan ini diperoleh melalui pengamatan pada aktivitas mahasiswa ketika mereka berada di dalam kelas, di warung/kantin sekolah, di perpustakaan, dan di luar kelas. Umumnya mereka bisa menerima kehadiran mahasiswa beragama dan besuku lain.

Dengan kondisi ini, pihak kampus menyesuaikan waktu kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan jadwal ibadah mahasiswa/mahasiswi Muslim. Misalnya, mahasiswa Muslim diberikan kesempatan melaksanakan sholat Jumat Bahkan pihak kampus juga ikut memfasilitasi apa-apa saja yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam hal keagamaan. Interaksi sosial mahasiswa Melayu Islam dan Batak Kristen tidak memperlihatkan masalah secara kasat mata. Stereotip buruk antar suku dan agama hanya terpendam dalam memori mereka yang sudah terbentuk dalam keluarga dan komunitasnya masing-masing. Keakraban antara siswa beda suku dan agama hanya superfisial dan tidak tulus, karena adanya perbedaan ukuran-ukuran pergaulan antara keduanya. Dalam sapaan dikenal di

kalangan suku Batak dengan “Horas”, sementara di kalangan Melayu dikenal “Mendai”. Konsep ke-Melayu-an lagi membunyah di kalangan suku Melayu di Sumatera Utara, meskipun tidak sekenal di daerah Sumatera lainnya seperti Riau. Sementara suku Batak lebih bangga dengan istilah Batak untuk merujuk daerah asal dibanding Medan yang kental dengan ke-Melayu-an.

Dalam materi ajar ini diajarkan cara memahami dan menyikapi orang lain yang berbeda suku dan agama dengan mahasiswa/mahasiswi yang bersangkutan. Intinya, para dosen sudah memahami tentang gagasan Multikultural, tinggal menterjemahkannya dalam materi ajar dan alat bantu di ruang kelas. Persoalannya di sini. Tidak semua dosen mahir dalam menjelaskan materi Multikultural dalam proses KBM, sehingga terjadi kesenjangan antara teori dengan praktek. Intinya, keterbatasan ini berawal dari SDM di lingkungan kampus.

Penelitian yang dilakukan di Prodi Pendidikan Luar Sekolah-Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan menggambarkan tentang pengaruh proses pembelajaran multikultural dalam peningkatan motivasi belajar mahasiswa diidentifikasi tidak memiliki perbedaan sama sekali antara perempuan dengan laki-laki (jenis kelamin) dalam proses pembelajaran pada mata kuliah Bahasa Inggris sedangkan mahasiswa juga tidak memiliki perbedaan sama sekali antar agama dan suku, mereka melakukan interaksi antar budaya di kalangan mahasiswa dengan berbagai faktor penyebabnya. Dalam interaksi sehari-hari antara dosen dengan mahasiswa dan antara mahasiswa dengan mahasiswa lainnya tidak terdapat perlakuan

diskriminatif. Kenyataan ini diperoleh melalui pengamatan pada aktivitas mahasiswa ketika mereka berada di kelas, di warung/kantin kampus, di perpustakaan, dan di luar kampus. Umumnya mereka bisa menerima kehadiran mahasiswa beragama dan besuku lain.

Pada Prodi Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Masyarakat-Fakultas Ilmu Pendidikan, interaksi sosial mahasiswa berbagai suku tidak memperlihatkan masalah secara kasat mata. Stereotip buruk antar suku dan agama hanya terpendam dalam memori mereka yang sudah terbentuk dalam keluarga dan komunitasnya masing-masing. Keakraban antara mahasiswa beda suku dan agama hanya superfisial dan tidak tulus, karena adanya perbedaan ukuran-ukuran pergaulan antara keduanya.

Dalam materi bahan ajar ini yang diajarkan cara memahami dan menyikapi orang lain yang berbeda suku dan agama dengan mahasiswa/mahasiswi yang bersangkutan. Intinya, para Dosen sudah memahami tentang gagasan Multikulturalisme, tinggal menterjemahkannya dalam materi ajar dan alat bantu di ruang kelas. Persoalannya di sini. Tidak semua dosen mahir dalam menjelaskan materi Multikulturalisme dalam proses KBM, sehingga terjadi kesenjangan antara teori dengan praktek. Intinya, keterbatasan ini berawal dari SDM di lingkungan kampus.

KESIMPULAN

Adapun yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Untuk masyarakat sekolah, maka simpul yang ditarik adalah bahwa wacana pendidikan multikultural

mengandaikan bahwa pendidikan sebagai ruang transformasi budaya yang membongkar praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif, pendekatan ini sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam undang-undang dan sistem pendidikan (SISDIKNAS) tahun 2003 pasal 4 ayat 1, yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai agama, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa.

- a) Pendidikan multikultural juga didasarkan pada keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Dalam doktrin Islam, terdapat ajaran untuk tidak membedakan etnis, ras dan lain sebagainya. Manusia sama, yang membedakan adalah ketaqwaan kepada Allah SWT. Dalam kaitannya dengan pendidikan multikultural hal ini mencerminkan bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan. Islam tidak membedakan dan membatasi manusia dalam menuntut haknya untuk memperoleh ilmu pengetahuan.
- b) Penelitian yang dilakukan di Prodi Pendidikan Luar Sekolah-Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan menggambarkan tentang pengaruh proses pembelajaran multikultural dalam peningkatan motivasi belajar mahasiswa diidentifikasi tidak memiliki perbedaan sama sekali antara perempuan dengan laki-laki (jenis kelamin) dalam proses pembelajaran

pada mata kuliah Bahasa Inggris sedangkan mahasiswa juga tidak memiliki perbedaan sama sekali antar agama dan suku, mereka melakukan interaksi antar budaya di kalangan mahasiswa dengan berbagai faktor penyebabnya.

- c) Dalam interaksi sehari-hari antara dosen dengan mahasiswa dan antara mahasiswa dengan mahasiswa lainnya tidak terdapat perlakuan diskriminatif. Kenyataan ini diperoleh melalui pengamatan pada aktivitas mahasiswa ketika mereka berada di kelas, di warung/kantin kampus, di perpustakaan, dan di luar kampus. Umumnya mereka bisa menerima kehadiran mahasiswa beragama dan besuku lain.
- d) Dalam proses pembelajaran multikultural pada mata kuliah Bahasa Inggris yang dilakukan di dalam kelas tidak terdapat perbedaan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki, suku ataupun ras, agama dan kebudayaan pada masing-masing mahasiswa sehingga mahasiswa tersebut melakukan proses pembelajaran dengan sangat gembira dan saling menghargai antar sesama di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar masing-masing mahasiswa dalam melakukan interaksi di proses pembelajaran pada mata kuliah Bahasa Inggris.

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti :
 - a) Dapat menerapkan pembelajaran berbasis multicultural pada mata kuliah yang peneliti ajarkan ke mahasiswa setiap semesternya sehingga dapat menjadi contoh bagi dosen-dosen yang lainnya.

- b) Kedua, bahwa refleksi keberagaman suku terasing atau kelompok minoritas tidak seharusnya dilihat dengan kaca mata mainstream. Karena akan meimbulkan prasangka. Oleh karena itu perlu pendekatan yang egalitarian untuk mengembangkan kehidupan beragamanya.
- c) Ketiga, meskipun temuan penelitian umumnya bernada positif, terhadap pola interaksi masyarakat yang berasal dari beragam agama dan suku. Tapi wajah monokulturalisme di dunia pendidikan dan masyarakat kita masih kental sekali. Khusus untuk masyarakat sekolah, bila ditilik dari berbagai dimensi pendidikan, mulai dari kurikulum, materi pelajaran, hingga metode pengajaran yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di ruang kelas, maka pendidikan yang multikultural masih jauh dari harapan. Sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan keseragaman (Etatisme) lengkap dengan kekuasaan birokrasi yang ketat, bahkan cenderung otoriter. Sebuah tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama, dalam menyiapkan generasi muda. Yaitu, sebuah model pendidikan agama yang mampu membentuk cara pandang terbuka, toleran, dan simpatik terhadap perbedaan. Sementara agama harus menjadi basis utama bagi pengembangan tersebut. Dalam kondisi seperti ini, pemerintah dituntut untuk melakukan akselerasi dalam mengimplementasikan gagasan multikulturalisme di sekolah dan masyarakat.
2. Bagi Fakultas
- Dapat menerapkan proses pembelajaran multicultural kepada

masing-masing program studi dan jurusan sehingga mahasiswa/I dalam melakukan proses pembelajaran tidak ada gap dan saling menghargai satu sama yang lainnya.

3. Bagi Program Studi

Dapat mempraktekkan proses pembelajaran di dalam kelas pada masing-masing mata kuliah yang dilakukan oleh para dosen sehingga terciptanya saling toleransi dan saling menghargai antar sesama.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggora, M. Toha dkk. *Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Terbuka, 2007.
- Anshari, HM.Hafi, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: PT Usaha Nasional, 1983.
- Basuki dan M. Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo : STAIN PO PRESS, 2007.
- Banks, James A. (2002). *An introduction to multicultural education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, *Aswan Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Dimiyati, Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Hadis, Abdul, *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-*

- Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hernandez, 2001. *Multicultural Education. A Teacher's Guide to Linking Context, Process, and Content (2nd ed)*. New York, Culombia, Ohio, USA: Merrill Prentice Hall.
- Irmin, Soejitno Dan Rochim, Abdul, *Menjadi Guru Yang Bisa Digugu Dan Ditiru. ---*: Seyma Media, 2006.
- Kushadiyanto, *Psikologi Bela Diri*. <http://duel.melsa.net.id/05psiko.html>
- Kamanto, dkk. 2004. *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia: Stepping into the unfamiliar*, Antropologi Indonesia, Depok UI.
- Luthfiyah, Fitwi. 2009. *Penerapan Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Madrasah Terhadap Mutu Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sekayu*. (Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang)
- Muhaemin El Ma'hady, 2004. *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cepta, 2003.
- Miles, Matthew B. & Huberman, AS. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep. Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- M. Toha Anggora, dkk., *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007)
- Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Lihat dalam Matthew B. Miles & AS. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep. Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Saryono. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Shochib, Moch., *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.